

Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Gula Aren Semut dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga

Ira Sri Damayanti¹, Lilis Karwati², Ahmad Hamdan³

^{1, 2, 3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat

INFORMASI ARTIKEL

Received: July 31, 2024

Reviewed: December 24, 2025

Available online: December 31, 2025

KORESPONDEN

E-mail: irasridamayanti03@gmail.com

ABSTRACT

Empowering women in the entrepreneurial sector at PKBM An Nur faces several challenges, including limited skills, lack of knowledge, and sustainability issues in business. The Entrepreneurial Skills Education Program (PKW) for Palm Sugar Crystals was initiated to provide opportunities for women to develop their family's economic potential through skill-based entrepreneurship. This study aims to describe women's empowerment through the PKW program in increasing family income. A qualitative approach was used with a case study method, and data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the program coordinator, tutors, and female group members. The findings show that empowerment was carried out through five main aspects. The *enabling* aspect offered access and opportunities for women to engage in training and business activities. *Strengthening* involved improving skills in product processing and marketing. *Protection* was reflected in support for business legality and institutional recognition. *Support* came in the form of ongoing mentoring and business partnerships. Lastly, *maintenance* included continuous product innovation and sustainable marketing strategies. The PKW program has proven effective in enhancing participants' skills and knowledge, encouraging self-reliance, and increasing their economic contribution to the family. Through a structured and continuous process, this initiative successfully created a positive impact on women's empowerment at PKBM An Nur Cilacap.

KEYWORD:

Economic income, PKW program, Women empowerment, Women's business group

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan dalam sektor wirausaha di PKBM An Nur masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan keterampilan, kurangnya pengetahuan, serta ketidakberlanjutan usaha. Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Gula Aren Semut hadir sebagai solusi untuk membuka peluang bagi perempuan dalam mengembangkan potensi ekonomi keluarga melalui kewirausahaan berbasis keterampilan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui program PKW dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap pembina, tutor, dan anggota kelompok usaha perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui lima aspek utama. Aspek *pemungkinan* memberikan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk mengikuti pelatihan dan terlibat aktif dalam usaha. *Penguatan* mencakup peningkatan keterampilan produksi dan pemasaran produk gula aren semut. *Perlindungan* diwujudkan melalui dukungan kelembagaan dan perizinan usaha. *Penyokongan* dilakukan dengan pendampingan berkala dan kemitraan usaha. Terakhir, *pemeliharaan* mencakup upaya inovasi produk dan strategi pemasaran berkelanjutan. Program PKW terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong kemandirian dan kontribusi nyata terhadap pendapatan ekonomi keluarga. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, program ini berhasil menciptakan dampak positif dalam pemberdayaan perempuan di PKBM An Nur Cilacap.

KATA KUNCI:

Kelompok usaha perempuan, Pendapatan ekonomi, Pemberdayaan perempuan, Program PKW

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan bagian penting dari sumber daya manusia yang memiliki potensi setara dengan laki-laki dalam pembangunan. Dalam konteks kesetaraan gender, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak perempuan, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif.

Permasalahan pemberdayaan perempuan di Desa Tambaksari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, tercermin dalam beberapa tantangan besar, di antaranya rendahnya tingkat keterampilan kerja perempuan, tingkat pendidikan yang terbatas, dan minimnya akses terhadap peluang usaha. Kondisi ini semakin diperburuk oleh budaya menikah di usia muda yang mengarahkan perempuan untuk terfokus pada peran domestik, sementara kontribusi ekonomi mereka terhadap keluarga masih sangat terbatas. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang sulit diputuskan tanpa adanya intervensi yang tepat.

Padahal, perempuan memiliki potensi besar yang belum tergali untuk diberdayakan, terutama melalui pelatihan keterampilan yang sesuai dengan potensi lokal. Pemberdayaan perempuan bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan masyarakat. Saugi dan Sumarno (2015) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidupnya secara mandiri, meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses sumber daya, dan mengubah ketergantungan menjadi kemandirian. Proses ini memungkinkan perempuan untuk lebih berdaya dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik.

Pemberdayaan perempuan dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil dengan memberi kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks Desa Tambaksari, salah satu cara efektif untuk melibatkan perempuan dalam pemberdayaan ekonomi adalah melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, seperti produksi gula aren semut atau produk olahan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pelatihan keterampilan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri perempuan, membuka peluang ekonomi baru, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hak-hak mereka.

Lebih jauh, pendidikan nonformal melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi instrumen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. PKBM menyediakan platform untuk perempuan agar dapat mengakses berbagai pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Menurut Murni (2010), pendidikan

nonformal memiliki kelebihan dalam memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. PKBM, sebagai lembaga pendidikan nonformal, berperan penting dalam memberikan pendidikan keterampilan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat yang selama ini melihat perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi agen perubahan dalam perekonomian keluarga. Dengan keterampilan yang dimiliki, perempuan dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat.

PKBM An Nur di Desa Tambaksari merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Program ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan wirausaha melalui pelatihan pembuatan gula aren semut. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan dalam manajemen usaha serta penyadaran tentang kesetaraan gender, agar perempuan lebih percaya diri dan aktif dalam kehidupan sosial ekonomi. Pemanfaatan potensi lokal berupa nira aren yang melimpah menjadi kekuatan utama program ini. Melalui kelompok usaha perempuan "Annur Tefa", PKBM An Nur melatih peserta untuk mengolah gula aren menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti gula aren semut berbagai varian rasa. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, menumbuhkan jiwa wirausaha, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program PKW di PKBM An Nur mampu memberdayakan perempuan, khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan wirausaha berbasis potensi lokal.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2017, hlm.2). Maksudnya adalah metode penelitian memiliki cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian pemahaman yang berdasarkan pada metode

yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Iskandar, 2009, hlm.66).

fokus penelitian ini dilakukan pada awal penelitian untuk membatasi permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat melakukan proses analisis data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan perempuan pada program pendidikan kecakapan wirausaha gula aren semut di PKBM An Nur Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap guna meningkatkan pendapatan keluarga perempuan kelompok usaha.

Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016: hlm 26) adalah memberi Batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan seputar informasi mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dalam menentukan subjek penelitian untuk pengambilan sumber data, peneliti menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018: hlm 138) adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Peneliti akan memilih orang yang mempunyai pengetahuan dan paham mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dengan pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi spesifik sesuai dengan target yang diinginkan peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi bagian dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan program pelatihan pembuatan gula aren. Untuk subjek dari PKBM An Nur penulis mengambil total sebanyak 5 orang diantaranya Pimpinan Yayasan An Nur Cilacap, Instruktur/Tutor PKBM An Nur Cilacap, dan 3 anggota Kelompok Usaha Annur Tefa. Maksud dari pemilihan subjek tersebut untuk menggali informasi mengenai bagaimana proses pelatihan pembuatan gula aren semut dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi bagian dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan program pelatihan pembuatan gula aren. Untuk subjek dari PKBM An Nur penulis mengambil total sebanyak 5 orang diantaranya Pimpinan Yayasan An Nur Cilacap, Instruktur/Tutor PKBM An Nur Cilacap, dan 3 anggota Kelompok Usaha Annur Tefa. Maksud dari pemilihan subjek tersebut untuk menggali

informasi mengenai bagaimana proses pelatihan pembuatan gula aren semut dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Status	Kode
1.	Elis Siti Soelistiyanin gsih, S.H, S.Pd, M.Hum	Pembina PKBM An Nur	ES
2.	Kartisah, S.Pd	Tutor PKBM An Nur Cilacap	K
3.	Cicih Suwarsih	Anggota Kelompok	CS
4.	Acah	Anggota Kelompok	A
5.	Widanengsih	Anggota Kelompok	W

b. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2019: hlm 55) merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah data yang diungkap untuk mengetahui pemberdayaan perempuan melalui kegiatan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) pembuatan gula aren semut dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Sumber Data Penelitian ini adalah :

a. Sumber primer

Sumber data primer menurut Sugiyono (2016: hlm 225) merupakan sumber data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan informasi data yang didapatkan secara langsung melalui pihak informan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan Yayasan An Nur Cilacap, Kepala PKBM An Nur Cilacap, Tutor PKBM An Nur Cilacap, dan anggota kelompok usaha Annur Tefa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,

misalnya lewat orang lain, atau dokumen. Data sekunder juga disebut dengan data tambahan atau data pelengkap yang berfungsi melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, untuk menunjang penelitian yang relevan sehingga memberikan pemahaman berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan kecakapan wirausaha gula aren semut dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di PKBM An Nur Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010: hlm 51) dalam Tanujaya (2017), pengertian dari Teknik pengumpulan data adalah Metode pengumpulan data ialah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang mempunyai spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018: hlm 229) Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi non-partisipan terstruktur, yaitu dalam melakukan observasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen yang observasinya telah terstruktur dan dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempat penelitiannya. Data yang diperoleh dari observasi adalah data mengenai proses/langkah-langkah pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan kecakapan wirausaha gula aren semut di PKBM An Nur dan bagaimana cara pemasaran produk tersebut sehingga menjadi produk wirausaha dalam membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

b) Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: hlm 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam Teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan tanya jawab dengan informan yang sudah ditetapkan secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas proses pemberdayaan perempuan melalui Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) pembuatan gula aren semut sampai bagaimana cara pemasaran produk yang telah siap pada PKBM An Nur

Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga

c) Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2015: hlm 221) dalam Mar'atusholihah et al., (2019) dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini lebih pada pengumpulan data dokumentasi sebagai pendukung, digunakan ketika dalam observasi maupun wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat penelitian ini mengambil lokasi di PKBM An Nur Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM An Nur yang berlokasi di Desa Tambaksari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Lembaga ini menjadi pelaksana program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dengan fokus pada pelatihan pengolahan gula aren semut, yang ditujukan kepada perempuan anggota kelompok usaha Annur Tefa. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan keterampilan dan pendapatan ekonomi keluarga melalui kegiatan wirausaha berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dengan lima informan (pembina, tutor, dan tiga anggota kelompok usaha), serta dokumentasi kegiatan, diperoleh data bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pendekatan 5P: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan (Suharto dalam Hamid, 2018). Berikut adalah uraian tematik dari masing-masing aspek:

1. Pemungkinan

Aspek ini berkaitan dengan pembukaan akses terhadap peluang belajar dan berwirausaha bagi perempuan. PKBM An Nur memberikan kesempatan kepada perempuan di Desa Tambaksari, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan tidak bekerja, untuk mengikuti pelatihan tanpa diskriminasi. Mereka tidak hanya dilatih dalam aspek teknis pembuatan gula semut, tetapi juga diberikan ruang untuk berekspres, berpendapat, dan terlibat langsung dalam perencanaan usaha. Hal ini membuktikan bahwa PKBM An Nur berperan aktif sebagai lembaga yang mendorong inklusivitas, membuka akses terhadap sumber daya, dan memfasilitasi perempuan dalam mengembangkan potensi diri.

2. Penguatan

Pada tahap ini, pelatihan berfokus pada penguatan kapasitas keterampilan perempuan, khususnya dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran gula aren semut. Peserta tidak hanya diajarkan proses teknis seperti pencampuran nira dan rempah, pengkristalan, dan pengayakan, tetapi juga dibekali keterampilan manajerial dasar, seperti perhitungan biaya produksi dan strategi promosi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kelompok usaha berhasil menghasilkan produk inovatif berupa gula semut original, jahe, kunyit, dan temulawak. Produk ini dikemas dalam bentuk modern (standing pouch dan botol), yang mampu meningkatkan daya saing di pasar lokal. Peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan dalam kelompok, seperti menentukan harga jual, membuat label produk, dan mengikuti bazar UMKM tingkat desa.

3. Perlindungan

PKBM An Nur juga memberikan perlindungan terhadap peserta melalui legalisasi usaha dan bantuan dalam pengurusan perizinan seperti NIB (Nomor Induk Berusaha). Selain itu, peserta dibekali pemahaman mengenai hak-hak usaha dan cara menghadapi persaingan pasar yang sehat. Hal ini penting agar perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi informal, tetapi juga memiliki posisi hukum yang kuat dalam menjalankan usaha. Bentuk perlindungan lain adalah lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai pendapat peserta.

4. Penyokongan

Dukungan lembaga tidak berhenti setelah pelatihan. PKBM An Nur memberikan pendampingan intensif berupa monitoring produksi, konsultasi usaha, serta membuka jejaring kemitraan dengan pasar lokal. PKBM juga membantu menjembatani peserta dengan pemerintah desa dan instansi terkait untuk pengembangan usaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah pelatihan, beberapa peserta sudah mulai memasarkan produk mereka secara langsung, menerima pesanan dari tetangga, dan bahkan menitipkan produk di warung sekitar. Bentuk dukungan ini menjadi penguat semangat peserta untuk terus mengembangkan usaha mereka.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan melalui inovasi produk dan pengembangan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Misalnya, kelompok usaha mulai membuat varian produk gula semut dengan cita rasa rempah, serta mengemasnya dalam ukuran praktis dan menarik. Selain itu, PKBM mengajak peserta untuk terus melakukan evaluasi produk dan pembelajaran lanjutan terkait manajemen keuangan, digital marketing, dan branding. Upaya ini menjamin

keberlanjutan usaha dan mencegah stagnasi dalam pengembangan bisnis.

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang dilaksanakan oleh PKBM An Nur terbukti memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan, khususnya dalam peningkatan keterampilan dan pendapatan ekonomi keluarga. Proses pemberdayaan dalam program ini berjalan melalui lima aspek, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, sebagaimana dikemukakan oleh Suharto (dalam Hamid, 2018).

Pertama, dari aspek **pemungkinan (enabling)**, PKBM An Nur memberikan akses yang luas dan merata bagi perempuan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan tanpa diskriminasi. Pelatihan terbuka untuk semua perempuan, termasuk mereka yang berpendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan, serta berasal dari keluarga prasejahtera. Langkah ini mencerminkan prinsip inklusi sosial, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber daya dan peluang pemberdayaan. Upaya ini sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2008) yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus dimulai dari pembukaan akses terhadap informasi, sumber daya, serta kesempatan yang memungkinkan kelompok rentan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan komunitasnya. Tanpa akses, tidak mungkin ada proses pemberdayaan yang bermakna, karena masyarakat tidak memiliki alat maupun ruang untuk berkembang.

Selain itu, hasil penelitian oleh Mustofa dan Santosa (2021) dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* menunjukkan bahwa keterbukaan akses dalam program pelatihan wirausaha di desa berdampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi perempuan. Akses yang diberikan tidak hanya berbentuk fisik (pelatihan), tetapi juga bersifat simbolik, yaitu pengakuan atas potensi dan peran perempuan sebagai subjek pembangunan. Dalam konteks PKBM An Nur, aspek pemungkinan juga terlihat dari pemberian ruang partisipatif yang memungkinkan perempuan menyampaikan ide, terlibat dalam diskusi kelompok, hingga ikut dalam perencanaan dan pengambilan keputusan usaha kelompok. Lingkungan belajar yang terbuka dan responsif inilah yang mendorong perempuan keluar dari keterbatasan struktural menuju kondisi yang lebih berdaya.

Aspek **Penguatan (empowering)** dalam pemberdayaan perempuan melalui program PKW terlihat dari peningkatan keterampilan teknis dan non-teknis peserta pelatihan. Perempuan peserta tidak hanya menguasai proses produksi gula aren semut, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai manajemen usaha sederhana, pengemasan, serta pemasaran produk. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung

kemandirian ekonomi dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar.

Anwas (2014) menyatakan bahwa penguatan (*empowering*) adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat pada posisi yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Dalam konteks pelatihan PKW, penguatan ini tercermin pada kemampuan peserta untuk mengambil keputusan usaha secara kolektif. Mereka terlibat aktif dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas, perencanaan proses produksi, hingga strategi penjualan yang efektif. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang lebih mandiri dan berorientasi pada hasil yang berkelanjutan.

Sebagai tambahan, empowerment juga mencakup penguatan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan usaha dan jaringan pasar. Menurut Parpart, Connelly, dan Barriteau (2000), empowerment perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga pada peningkatan akses terhadap informasi dan kesempatan yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Program PKW, dalam hal ini, tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga membuka akses kepada perempuan untuk berinteraksi dengan pasar yang lebih luas, baik secara fisik maupun digital. Dengan demikian, pemberdayaan ini memberikan mereka alat untuk menavigasi dunia bisnis dengan lebih percaya diri dan otonom. Penting untuk dicatat bahwa penguatan ini tidak hanya mengubah kondisi ekonomi peserta, tetapi juga berpotensi merubah posisi sosial mereka di dalam keluarga dan komunitas. Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kemampuan ekonomi dapat membawa perubahan dalam hubungan kekuasaan di dalam rumah tangga, yang pada gilirannya memberikan perempuan lebih banyak kontrol terhadap kehidupan mereka.

Aspek **Perlindungan (*protecting*)** dalam pemberdayaan perempuan melalui program PKW juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh peserta. PKBM An Nur mendampingi peserta pelatihan dalam memahami hak hukum mereka sebagai pelaku usaha mikro dan membantu proses perizinan, seperti pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Perlindungan hukum ini tidak hanya memberikan rasa aman bagi para pelaku usaha, tetapi juga menjadi landasan yang kuat agar usaha mereka tidak rentan terhadap masalah legalitas yang dapat menghambat perkembangan usaha mereka di masa depan.

Menurut Suharto (2005), perlindungan merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena memberikan jaminan bahwa masyarakat yang diberdayakan tidak akan terkalahkan oleh struktur sosial

yang tidak adil. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, perlindungan hukum memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap hak-hak mereka, baik dalam aspek usaha, kepemilikan, maupun perlindungan terhadap ancaman eksternal seperti tindakan diskriminasi atau eksploitasi. Pemberian akses terhadap hak legal, seperti pembuatan NIB, memungkinkan peserta untuk menjalankan usahanya dengan lebih profesional dan aman, serta mendapatkan keuntungan dari berbagai fasilitas dan perlindungan yang disediakan oleh negara. Lebih lanjut, pemberian perlindungan hukum ini juga berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian yang sering kali dihadapi oleh pelaku usaha mikro, khususnya perempuan, yang sering kali lebih rentan terhadap hambatan struktural dalam dunia usaha. Menurut Moser (1993), perempuan sering kali terhambat dalam mengakses sumber daya dan perlindungan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka, baik karena hambatan sosial maupun hambatan legal. Oleh karena itu, penting bagi program pemberdayaan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemenuhan hak-hak hukum yang mendasari kelangsungan usaha mereka.

Pemberdayaan dengan pendekatan perlindungan hukum ini dapat membantu mengatasi ketimpangan gender dalam dunia usaha, yang sering kali lebih menguntungkan bagi pelaku usaha laki-laki. Dengan perlindungan yang tepat, perempuan dapat menjalankan usaha mereka tanpa rasa takut akan ancaman hukum atau tekanan dari struktur sosial yang tidak adil.

Aspek **Penyokongan (*supporting*)** dalam pemberdayaan perempuan melalui program PKW sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan usaha yang dijalankan oleh peserta. PKBM An Nur tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga memberikan dukungan lanjutan pascapelatihan. Peserta tidak dibiarkan mandiri begitu saja, melainkan tetap didampingi melalui berbagai bentuk dukungan, seperti konsultasi usaha, penyediaan alat produksi, dan akses ke jaringan pasar lokal. Pendampingan ini memberikan rasa aman dan percaya diri kepada peserta untuk terus mengembangkan usaha mereka.

Pendekatan ini menguatkan temuan Miles dan Huberman (1994), yang menyatakan bahwa pendampingan dan umpan balik yang berkelanjutan merupakan kunci untuk memastikan efektivitas program sosial berbasis komunitas. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, dukungan berkelanjutan sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul setelah pelatihan, seperti kesulitan dalam pemasaran produk, pengelolaan usaha, dan penyesuaian dengan perkembangan pasar. Dengan adanya dukungan berkelanjutan ini, peserta dapat lebih mudah beradaptasi dengan dinamika pasar dan terus mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Selain itu, penyediaan alat produksi juga merupakan bentuk penyokongan yang sangat signifikan, karena alat yang memadai dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Dengan menggunakan alat produksi yang tepat, perempuan peserta pelatihan dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Latifah (2008) yang menyatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berperan dalam memfasilitasi pengembangan usaha mikro, terutama bagi perempuan yang seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya. Akses ke jaringan pasar lokal juga memberikan manfaat tambahan dalam memperluas peluang usaha bagi perempuan. Menurut Kabeer (2005), akses ke pasar dan sumber daya lainnya merupakan bagian integral dari pemberdayaan ekonomi perempuan. Melalui jaringan pasar lokal, peserta pelatihan dapat memperkenalkan produk mereka, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan volume penjualan. Dukungan dalam membangun dan mengakses jaringan pasar lokal ini membantu perempuan untuk lebih percaya diri dalam menghadapi kompetisi pasar dan menumbuhkan usaha mereka secara berkelanjutan.

Aspek **Pemeliharaan** (*maintaining*) dalam pemberdayaan perempuan melalui program PKW sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi usaha yang dijalankan oleh peserta. Dalam hal ini, PKBM An Nur berfokus pada inovasi produk dan evaluasi rutin. Produk gula semut yang dihasilkan oleh peserta terus dikembangkan, baik dari segi varian rasa maupun kemasan yang menarik untuk meningkatkan daya tarik pasar. PKBM juga mendorong peserta untuk mengikuti bazar dan pelatihan lanjutan agar usaha mereka tetap relevan dengan permintaan pasar yang terus berkembang. Dengan melakukan pemeliharaan yang intensif ini, PKBM An Nur memastikan bahwa usaha yang dibangun oleh perempuan peserta pelatihan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Anwas (2014) menegaskan bahwa pemeliharaan merupakan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan program pemberdayaan agar tidak berhenti setelah intervensi awal. Dalam konteks ini, pemeliharaan yang dilakukan PKBM An Nur berupa inovasi produk, pelatihan lanjutan, serta partisipasi dalam bazar atau pameran, memungkinkan para peserta untuk tidak hanya mempertahankan usaha mereka, tetapi juga meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Tanpa adanya upaya pemeliharaan yang berkelanjutan, usaha yang dibangun dapat kehilangan relevansinya seiring waktu, sehingga sulit untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Selain itu, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan nonformal berbasis masyarakat, seperti yang dijalankan oleh PKBM, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan

ketimpangan gender. Pendidikan tidak harus selalu formal dan berbasis pada institusi besar, tetapi dapat hadir dalam bentuk yang lebih lokal, partisipatif, dan kontekstual, seperti yang dilakukan oleh PKBM An Nur. Menurut Merriam dan Caffarella (2001), pendidikan nonformal memiliki keunggulan dalam memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendekatan berbasis keterampilan lokal dapat mengubah peran perempuan dari hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi pelaku ekonomi yang produktif. Hal ini sangat penting dalam mengatasi ketimpangan gender dalam sektor ekonomi. Menurut Kabeer (2005), pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan penghasilan keluarga, tetapi juga dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan, baik di ranah publik maupun domestik. Perubahan peran ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka di tingkat keluarga dan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM An Nur Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang difokuskan pada pelatihan pembuatan gula aren semut berhasil memberikan dampak positif dalam pemberdayaan perempuan, baik dari sisi keterampilan, kemandirian, maupun peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Pemberdayaan dilakukan melalui lima aspek utama, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, sesuai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (dalam Hamid, 2018).

Aspek pemungkinan tampak dari terbukanya akses belajar bagi perempuan desa, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau status ekonomi. Sementara aspek penguatan terlihat melalui peningkatan keterampilan teknis dan manajerial peserta pelatihan. Aspek perlindungan diwujudkan melalui pendampingan legalitas usaha dan pemahaman hak-hak usaha. Selanjutnya, aspek penyokongan diwujudkan dalam bentuk dukungan pasca pelatihan, baik dalam bentuk fasilitas produksi maupun jaringan pemasaran. Terakhir, aspek pemeliharaan dilakukan melalui pengembangan inovasi produk dan pembinaan berkelanjutan untuk menjaga eksistensi usaha kelompok.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya membantu perempuan dalam aspek ekonomi, tetapi juga mengubah pola pikir peserta terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. PKBM An Nur telah membuktikan bahwa lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam mendorong kesetaraan gender dan pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi PKBM An Nur, diharapkan terus melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum pelatihan yang adaptif terhadap perubahan pasar serta memperluas kemitraan dengan pihak eksternal guna memperkuat aspek pemasaran. Kedua, bagi peserta pelatihan, disarankan untuk menjaga semangat kolaborasi dalam kelompok usaha serta terus meningkatkan kapasitas pribadi dalam pengelolaan usaha. Ketiga, bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, perlu adanya dukungan berkelanjutan dalam bentuk permodalan, pelatihan lanjutan, dan fasilitasi legalitas usaha guna menciptakan ekosistem wirausaha perempuan yang kuat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek keberlanjutan usaha pasca pelatihan serta dampaknya terhadap transformasi sosial dan pemberdayaan perempuan secara lebih luas di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kemudahan-Nya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, dan adik tercinta atas doa dan dukungannya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini, khususnya kepada PKBM An Nur, para informan, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti. REFERENSI

Buku

- [1] Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat: dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Hamid, A. (2018). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Australia: Pearson Education.
- [5] Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [6] Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. London: Routledge.
- [7] Parpart, J. L., Connelly, M. P., & Barriteau, E. (2000). *Theoretical perspectives on gender and development*. Ottawa: IDRC.
- [8] Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Suharto, E. (2005). *Pembangunan, masyarakat dan pemberdayaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal

- [14] Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- [15] Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- [16] Latifah, M. (2008). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha mikro. *Jurnal Analisis Sosial*, 13(1), 57–68.
- [17] Mar'atusholihah, S., et al. (2019). Teknik pengumpulan data: Dokumentasi dalam penelitian. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–119.
- [18] Merriam, S. B., & Caffarella, R. S. (2001). *Learning in adulthood: A comprehensive guide* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- [19] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- [20] Mustofa, M., & Santosa, P. B. (2021). Peran pelatihan wirausaha dalam pemberdayaan ekonomi perempuan desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–54.
- [21] Saugi, H., & Sumarno. (2015). Proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 1(2), 15–25.
- [22] Tanujaya, B. (2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 43–52.

BIOGRAFI PENULIS

Ira Sri Damayanti

Mahasiswi Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, Tasikmalaya